

# TENCI



Oleh:

Aulia Haq Giranti

1211377011

**TUGAS AKHIR PROGRAM S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2015/2016**

# TENCI



Oleh:

AULIA HAQ GIRANTI

1211377011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2015/2016**

**Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, Juli 2016**

**Dr. Hendro Martono, M.Sn.  
Ketua / Anggota**

**Dra. Erlina Pantja S., M.Hum.  
Pembimbing I / Anggota**

**Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn.  
Pembimbing II / Anggota**

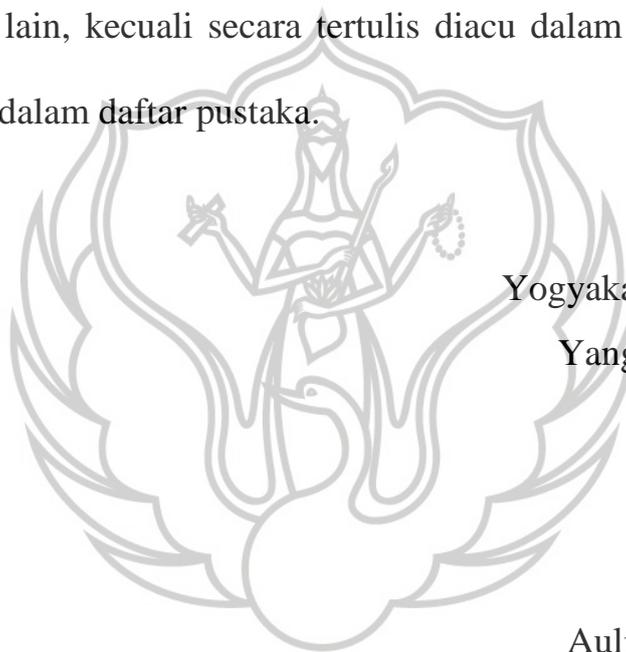
**Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T., M.Hum.  
Penguji Ahli / Anggota**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Prof. Dr. Yudiaryan, M.A  
NIP. 19560630 198703 2 001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Juli 2016  
Yang Menyatakan,

Aulia Haq Giranti

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penata dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul “Tenci” dapat diselesaikan pada waktunya sesuai dengan harapan. Secara khusus penyelesaian tulisan ini bertujuan untuk lulus dan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lain sisi, dengan selesainya tulisan ini penata berharap juga lulus dalam kehidupan bermasyarakat.

Selesainya penulisan ini merupakan suatu puncak upaya melalui proses belajar yang panjang. Segala usaha dan pengorbanan tak lagi terbanding oleh kepuasan yang dicapai pada akhir jenjang ini. pencapaian akhir jenjang ini kiranya juga dapat menjadi pijakan besar untuk meraih cita-cita penata, didukung oleh ilmu serta pengalaman yang didapat selama masa pendidikan di Perguruan Tinggi ini.

Penata menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penataan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Penata mengucapkan terimakasih dalam kesempatan ini, epada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penataan ini baik secara langsung maupun tidak langsung, serta baik secara moral maupun material. Rasa terima kasih ini, dengan rasa hormat dan rendah hati penata sampaikan kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, petunjuk, titik terang yang tiada bandingannya sehingga penata dapat menyelesaikan studi ini.
2. Dinas Pemerintah Kabupaten Tegal yang telah membantu memberikan fasilitas untuk pencarian data Tugas Akhir ini.
3. Kedua orang tua yaitu Soegiarto,SH dan Rundung Supranti dan adik tercinta Intan Majid Giranti yang selalu mendoakan, memberi dukungan serta dorongan semangat untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini sehingga dapat memberikan sedikit kebanggaan bagi mereka.

4. Dra. Erlina Pantja S., M.Hum selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan yang sangat baik dari awal sampai terselesaikannya karya ini sehingga penata merasa sangat terbantu dalam penyelesaian karya ini.
5. Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn selaku Pembimbing II dalam menyelesaikan tugas akhir ini yang membantu dalam mengevaluasi karya ini sehingga menjadi lebih baik dan sesuai.
6. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T.,M.Hum sebagai Dosen Penguji Ahli yang telah membantu penata untuk lebih teliti lagi dalam penulisan maupun karya.
7. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T.,M.Hum sebagai Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberi motivasi dan arahan yang bermanfaat selama belajar di Jurusan Tari ini, dan khususnya pada masa penyelesaian tugas akhir ini.
8. Bapak / Ibu Dosen, Karyawan, dan Staf Jurusan Tari yang mendukung lewat ilmu, semangat, dan peluang selama masa belajar.
9. Para narasumber atas waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan karya ini.
10. Para penari, Dewi Sinta Fajarwati, Sekar Ayu Oktaviani Sari, Sepvia Suminar Ayu Fadzillah, Risca Putri Wulandari, Fitriana Indriasari, Enggar Trysna, Nurul Hidayah, Widi Pramono, Susilo Dwi Cahyo, Elan Fitra Dianto, Dwi Purnama yang telah meluangkan waktu dan tenaga demi terciptanya karya tari ini.
11. Para pemusik Aristiano, Andhal Satria, Adimas Muhammad Fajariyansyah, Hamzah Bilal, Edip Bangka, Sahrul Yulianto, Frendy Satria Palindo yang selalu meluangkan waktunya dalam berproses.
12. Pendukung lainnya Cahyo, Bureg, Arie, Tiara yang bersedia membantu karya ini sehingga terlihat lebih menarik.
13. Sahabat-sahabatku Ika Yuni Astuti “Yuyun”, Sella Tri Komala “Duet”, Desi Yupita “Yupe”, Novia Puspitasari “Neng Nov”, Arini Camelia, Yohana Yessica “Kak Yes” atas dukungan semangat, bantuan, inspirasi dan doa kalian.

14. Teman-teman tari 2012 untuk semua dukungan dan semangat dari kalian.

15. Semua pihak yang telah mendukung tugas akhir ini yang tidak dapat penata sebutkan satu per satu.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan kepada penata mendapat balasan dari Allah SWT. Akan tetapi, penata juga menyadari bahwa penulisan karya ini masih jauh dari sempurna, sehingga penata mohon maaf dan terbuka bagi saran dan kritik yang dapat menjadikan evaluasi yang membangun untuk kelanjutannya. Penata juga berharap, semoga karya ini dapat bermanfaat secara positif bagi berbagai pihak.



Yogyakarta, Juli 2016

Aulia Haq Giranti

## **RINGKASAN**

### **“ Tenci “**

Karya : Aulia Haq Giranti

NIM : 1211377011

“Tenci”, adalah judul yang dipilih untuk garapan tari ini. Karya ini menggambarkan tentang harapan dan keinginan yang tidak selalu sejalan. Harapan dan keinginan sepasang suami istri untuk memiliki keturunan kemudian menikahkannya. Keinginan tersebut tidak dapat terwujud karena tak kunjung dikaruniai keturunan. Walaupun begitu, mereka tetap bisa mengadakan acara pernikahan dengan dua buah poci sebagai mempelainya.

Pengantin poci menjadi inspirasi untuk menciptakan sebuah karya tari, berawal dari keprihatinan penata melihat kesenian unik yang sudah sangat langka digelar. Pengantin poci identik dengan dua buah poci raksasa yang dibuat oleh masyarakat sekitar serta pertunjukan beberapa kesenian khas sebagai perwujudan rasa bahagia atas diadakannya sebuah acara pernikahan. Kesenian yang dipertunjukkan biasanya menggunakan iringan rebana dan gamelan. Oleh karena itu, rebana dan gamelan digunakan sebagai instrument iringan pada karya tari ini.

Karya tari “Tenci” merupakan koreografi garap kelompok dengan sebelas penari, empat penari putra dan tujuh penari putri. Penari tersebut dibagi menjadi beberapa peran, diantaranya satu putra dan putri sebagai pengantin, satu putra dan putri sebagai pasangan suami istri, enam putri dan dua putra sebagai penari inti. Melalui karya ini diharapkan para generasi muda tetap menjaga kesenian tradisi yang ada sehingga tidak punah.

Kata kunci : Pengantin, Tegal, Mantu Poci

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang Penciptaan.....	1
2. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	10
a. Tujuan.....	11
b. Manfaat.....	11
4. Tinjauan Sumber.....	12
a. Sumber pustaka.....	12
b. Narasumber.....	15
c. Webtografi.....	17
d. Videografi / Diskografi.....	17
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	19
1. Kerangka Dasar Pemikiran.....	19

2. Konsep Dasar Tari.....	21
a. Rangsang tari.....	21
b. Tema Tari.....	22
c. Judul Tari.....	22
d. Bentuk dan cara ungkap.....	23
3. Konsep Penggarapan Koreografi .....	27
a. Gerak Tari .....	27
b. Penari .....	27
c. Musik Tari .....	28
d. Rias dan Busana Tari.....	29
e. Pemanggungan.....	35
1) Ruang Tari.....	35
2) Area/Lokasi Pementasan.....	35
3) Tata Rupa Pentas.....	36
4) Pencahayaan.....	38
5) Tata Suara.....	39
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>41</b>
1. Metode dan Tahapan Penciptaan .....	41
a. Metode Penciptaan.....	41
b. Tahapan Penciptaan .....	49
1) Tahapan Awal.....	49
a) Penetapan Ide dan Tema.....	49
b) Pemilihan dan Penetapan Penari.....	50

c) Pemilihan dan Penetapan Pemusik.....	52
2) Tahapan Lanjut.....	54
a) Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	54
b) Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	67
c) Proses Penata Tari dengan Penata Artistik.....	78
2. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	79
a. Urutan Penyajian Tari.....	79
1) Introduksi.....	79
2) Adegan 1.....	81
3) Adegan 2.....	84
4) Adegan 3.....	88
5) Adegan 4 / <i>ending</i> .....	91
b. Deskripsi Motif Gerak.....	92
BAB IV PENUTUP.....	106
1. Kesimpulan.....	106
2. Saran.....	107
DAFTAR SUMBER ACUAN .....	108
1. Pustaka .....	108
2. Narasumber .....	109
3. Webtografi .....	109
4. Videografi / Diskografi.....	109
LAMPIRAN.....	111

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Tambari Gustam, narasumber
- Gambar 2 : Endang Supadmi, narasumber
- Gambar 3 : Penari menggunakan rias manten surakarta
- Gambar 4 : Dua penari menggunakan Kostum pengantin Solo putri basahan
- Gambar 5 : Kostum pengantin tampak belakang
- Gambar 6 : Rias korektif penari inti putra dan putri
- Gambar 7 : Kostum penari putri tampak depan dan belakang
- Gambar 8 : Kostum penari putra tampak depan dan belakang
- Gambar 9 : Rias korektif penari putra figuran tampak depan dan samping
- Gambar 10: Kostum penari putra figuran
- Gambar 11: Adegan awal dengan setting berupa susunan trap dan 2 buah janur kuning
- Gambar 12: Dua buah poci raksasa dan 5 penari sedang menaburkan beras kuning dan uang koin
- Gambar 13: Evaluasi bersama Dosen Pembimbing I
- Gambar 14: Dosen Pembimbing I memberikan evaluasi kepada penari
- Gambar 15: Dosen Pembimbing I turun langsung dalam membenahi sikap penari
- Gambar 16: Penata musik memberikan arahan kepada salah satu pemusik
- Gambar 17: Penata sedang memberikan arahan kepada penari sebelum seleksi 3
- Gambar 18: Penata didampingi Dosen Pembimbing I memberikan masukan untuk penari
- Gambar 19: Penata sedang memberikan instruksi kepada penari
- Gambar 20: Pemusik sedang mengamati gerak penari
- Gambar 21: Pemusik sedang mengingat iringan dengan meliat video latihan

- Gambar 22: Motif Doa
- Gambar 23: Motif Sambut
- Gambar 24: Motif Ukel tepuk
- Gambar 25: Motif Loncat kecil
- Gambar 26: Motif Tutul
- Gambar 27: Motif Tangan belakang
- Gambar 28: Motif Tepuk satu
- Gambar 29: Motif Ngungklek
- Gambar 30: Motif Bedayan poci
- Gambar 31: Motif Sesembahan
- Gambar 32: Motif Byar-byar
- Gambar 33: Motif Giyul
- Gambar 34: Motif Iling
- Gambar 35: Motif Hyat
- Gambar 36: *Lighting Plot*
- Gambar 37 : Adegan Introduksi
- Gambar 38 : Adegan Introduksi
- Gambar 39 : Adegan 1
- Gambar 40 : Adegan 2
- Gambar 41 : Adegan 2
- Gambar 42 : Adegan 2
- Gambar 43 : Adegan 3
- Gambar 44 : Adegan 4
- Gambar 45 : Adegan 4
- Gambar 46 : Seluruh Tim Pendukung



Gambar 47 : Pamflet

Gambar 47 : Spanduk

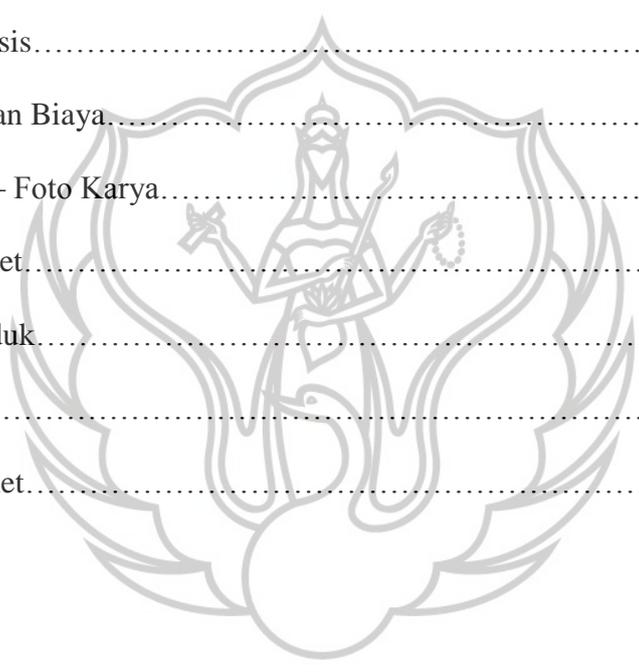
Gambar 49 : Tiket

Gambar 450: Booklet



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pola Lantai.....	
2. <i>Lighting Plot</i> .....	124
3. Daftar Dimmer.....	125
4. Notasi.....	126
5. Syair dalam Iringan.....	139
6. Sinopsis.....	140
7. Rincian Biaya.....	141
8. Foto – Foto Karya.....	148
9. Pamflet.....	149
10. Spanduk.....	150
11. Tiket.....	151
12. Booklet.....	152



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Tegal merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah, termasuk dalam salah satu daerah penghasil teh terbesar di Indonesia. Inilah yang menjadikan masyarakat Tegal sangat akrab dengan teh, sehingga muncul salah satu kebiasaan masyarakat Tegal yaitu *moci*. Istilah *moci* sebenarnya berasal dari aktifitas minum teh yang diseduh dalam *poci*, alat minum yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Aktifitas *moci* sebetulnya seperti minum teh biasa, namun yang istimewa adalah suasana yang dibangun pada saat melakukan aktifitas minum teh ini sehingga aktifitas minum tersebut kemudian lebih dikenal dengan istilah “*moci*”.

*Moci* adalah sebuah tradisi karena pada awalnya *moci* berkembang dari kebiasaan orang-orang tua yang gemar minum teh dan gula batu sebagai teman untuk bersantai. Selain itu juga untuk penanda takzim orang-orang muda kepada orang tua saat berkunjung, biasanya membawa buah tangan berupa gula dan teh yang sering disebut oleh masyarakat Tegal sebagai “*gulateh*”. Tradisi inilah yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang tidak hanya digemari kalangan orang tua saja, tetapi mulai digandrungi kawula muda. Tradisi *moci* telah berkembang dan ditangkap sebagai peluang bisnis bagi masyarakat Tegal untuk membuka warung *poci*. Tak heran jika wajah malam Kota Tegal dihiasi *poci* di pinggir jalan, sehingga orang menjuluki Tegal sebagai “negeri *poci*”.

Peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 2005, Pemkot Tegal pernah memecahkan rekor MURI dengan acara “*moci bareng*” dengan jumlah peminum teh terbanyak yaitu sebanyak 1.005 orang bersama-sama melakukan minum teh poci di alun-alun Kota Tegal. Pengakuan teh poci sebagai identitas Tegal juga diberikan oleh kalangan seniman Indonesia berupa antologi puisi “Dari Negeri Poci”. Puisi tersebut lahir dari spontanitas penyair Indonesia yang bernostalgia di Tegal.<sup>1</sup>

Berbicara mengenai tradisi, ada banyak tradisi daerah Tegal yang masih hidup dan berkembang maupun yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat sekitar. Salah satu yang masih hidup dan berkembang yaitu tradisi titip dan *nyumbang* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ketika ada sanak saudara, tetangga atau kerabat mereka yang sedang menggelar hajatan. Titip berarti kita memberikan bantuan berupa sembako atau sejumlah uang untuk meringankan beban pemilik hajat. Siapa yang memberi, berapa banyaknya dan dalam bentuk apa bantuannya akan dicatat oleh pemilik hajat. Pencatatan tersebut bukan untuk membanding-bandingkan pemberian antara satu dengan yang lain, namun sebagai pengingat pemilik hajat bahwa ia juga harus memberikan apa yang telah ia terima dengan bentuk dan jumlah yang sama banyak kepada siapa saja yang telah tercatat dalam daftar apabila orang tersebut menggelar hajatan kelak.

Contohnya, keluarga A sedang menggelar hajatan pernikahan, kemudian keluarga B memberikan bantuan berupa beras sebanyak 50 kg. Keluarga A wajib mencatat dalam bentuk apa dan berapa banyak bantuan yang diberikan oleh

---

<sup>1</sup> Abu Su'ud, 2003, Semangat Orang-Orang Tegal. Tegal: Masscom Media. p. 23.

keluarga B. Apabila di kemudian hari keluarga B menggelar hajatan, maka keluarga A wajib memberi bantuan yang sama persis seperti apa yang telah keluarga B berikan kepadanya dulu. Jadi, keluarga A wajib memberikan bantuan berupa beras sebanyak 50 kg kepada keluarga B. Apabila keluarga A telah memberikannya kepada keluarga B, maka keluarga A dianggap telah lunas dan tidak memiliki hutang kepada keluarga B, namun apabila keluarga A tidak mengembalikan apa yang telah keluarga B berikan, maka keluarga A akan mendapatkan sanksi sosial dari warga sekitar.

Sedangkan yang dimaksud dengan *nyumbang* adalah kita memberikan bantuan berupa sejumlah uang kepada pemilik hajat secara ikhlas dan sesuai kemampuan kita. Pemilik hajat pun tidak perlu mengembalikan berapa jumlah uang yang telah disumbangkan kepadanya. Kesimpulannya, apabila kita menerima bantuan berupa titipan, maka kita harus mengembalikannya kepada siapa yang telah memberikan bantuan tersebut sesuai dengan apa dan berapa yang telah diberikan. Berbeda apabila kita menerima bantuan berupa sumbangan, berapapun banyaknya sumbangan yang kita terima, kita tidak harus mengembalikannya kepada siapa yang telah menyumbang.

Umumnya hajatan yang digelar berupa pernikahan. Bagaimana jika ada keluarga yang belum dikaruniai keturunan untuk dinikahkan namun ingin menggelar hajatan seperti warga lainnya? Padahal keluarga tersebut sudah banyak menitipkan bantuan baik berupa sembako maupun sejumlah uang kepada tetangga atau sanak saudaranya yang pernah menggelar hajatan sebelumnya. Keadaan bahwa kenyataan yang mereka alami tidak selalu terjadi sesuai dengan apa yang

mereka harapkan membuat keluarga tersebut merasa sedih. Keluarga tersebut berfikir bagaimana caranya agar tetap bisa menggelar hajatan pernikahan seperti warga lainnya. Mengingat kebiasaan *moci* yang biasa mereka lakukan, maka muncul ide untuk mengganti pengantin tersebut dengan dua buah poci dengan arti bahwa mereka tetap menggelar hajatan pernikahan namun mengganti mempelainya dengan dua buah poci dan menghias serta mendadaninya layaknya pengantin sungguhan. Kegiatan tersebut disebut dengan *mantu poci*. Kata '*mantu*' berarti mengawinkan anak dan '*poci*' berarti tempat air minum yang terbuat dari gerabah, jadi *mantu poci* adalah mengawinkan sepasang poci sebagai pengganti mempelainya.<sup>2</sup>

Ide tersebut kemudian mereka lakukan dan tidak ada protes dari pihak manapun. Akhirnya keluarga tersebut bisa tetap menggelar acara pernikahan walaupun mereka belum dikaruniai keturunan. Pernikahan yang tidak lazim ini justru membawa berkah bagi si pemilik hajat. Banyak warga yang penasaran dan datang ke acara pernikahan unik tersebut. Para tamu yang datang juga mendoakan si pemilik hajat agar segera dikaruniai keturunan. Melihat antusias masyarakat yang di luar dugaan, acara *mantu poci* tersebut kemudian ditiru oleh pasangan suami istri yang memiliki keadaan dan nasib yang sama dengan harapan agar mereka segera dikaruniai keturunan. *Mantu poci* semakin berkembang hingga akhirnya menjadi tradisi Tegal, khususnya di daerah pesisir Kabupaten Tegal seperti daerah Muarareja dan Tegalsari. Tradisi ini tidak wajib dilakukan oleh

---

<sup>2</sup> KBBI edisi ketiga, 2005, Jakarta: Balai Pustaka. p.653.

setiap pasangan suami istri yang belum dikaruniai keturunan, namun bagi mereka yang mau dan mampu menggelarnya saja.

Layaknya pesta perkawinan,  *mantu* poci juga dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan undangan. Lengkap dengan dekorasi, sajian makanan, dan beraneka pementasan kesenian dan hiburan seperti tari-tarian daerah (tari topeng endel, kuntulan, dan lainnya), dangdutan,  *nyebar duit* dan lainnya untuk menghibur para undangan yang hadir. Tak lupa pula, di pintu masuk ruang resepsi disediakan kotak sumbangan berbentuk rumah. Sebelum disandingkan di hadapan para tamu, kedua poci tersebut dihias terlebih dahulu. Poci pria diberi topi sedangkan poci wanita dihias dengan rangkaian bunga melati dan janur.<sup>3</sup> Kedua poci yang telah dihias tersebut kemudian diarak keliling kampung terlebih dahulu sebelum akhirnya ditempatkan pada kursi yang telah dihias layaknya pengantin sungguhan. Kedua orang tua atau yang punya hajat duduk mengapit poci tersebut dengan posisi bapak duduk di samping poci pria dan ibu duduk di samping poci wanita untuk menerima ucapan selamat serta sumbangan dari para tamu yang hadir.

---

<sup>3</sup> Yono Daryono, dkk, 2008, Tegal Stad. Evolusi Sebuah Kota. Kantor Informasi dan Humas Tegal. p.98.



Gambar 1: Sepasang suami istri sedang membawa *manten poci* (kiri; Bapak membawa poci pria, kanan; Ibu membawa poci wanita)  
(Foto: Intan, 2015)



Gambar 2 : Lukisan *manten poci* karya Nur Ngudiono  
(Foto : Intan, 2015)

Seiring berjalannya waktu, tradisi ini sudah mulai ditinggalkan karena masuknya budaya dari luar daerah yang sudah mulai berkembang di kalangan masyarakat Tegal. Semakin berkembangnya zaman, *mantu poci* pun sekarang sudah jarang sekali ditemukan atau diselenggarakan bahkan di daerah Muarareja dan Tegalsari yang dahulu dilakukan secara turun-temurun. Selain itu, pasangan suami istri yang belum dikaruniai keturunan tersebut lebih memilih untuk membantu menggelar acara pernikahan keluarga ataupun sanak saudara mereka yang kurang mampu. *Mantu poci* terakhir kali diusung sebagai salah satu repertoar atas penampilan yang dibawakan oleh Dewan Kesenian Kabupaten Tegal di Anjungan Jawa Tengah, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada tahun 2003 yang dikemas dalam garapan komedi dengan judul “*Kang Daroji Mantu Poci*”.

Saat ini keberadaan *mantu poci* sudah sangat sulit ditemukan. Dahulu setiap tahun pasti ada keluarga yang menyelenggarakan acara tersebut, bahkan bisa lebih dari satu kali dalam setahun. Seiring berkembangnya zaman dari tahun ke tahun, semakin jarang yang menyelenggarakan *mantu poci*. Tidak pasti setiap tahun ada, kadang sampai dua atau tiga tahun sekali, bahkan sudah hampir sepuluh tahun belakangan ini tidak ada keluarga yang menggelar tradisi tersebut. Semakin berkurangnya minat masyarakat Tegal untuk menyelenggarakan *mantu poci* merupakan salah satu faktor yang membuat tradisi tersebut semakin tidak berkembang.

Kurangnya minat masyarakat untuk menyelenggarakan *mantu poci* dikarenakan beberapa faktor seperti mahalnya biaya penyelenggaraan, lamanya

waktu yang dibutuhkan dari persiapan hingga berakhirnya acara tersebut yang tentunya banyak menyita waktu, tenaga, biaya dan pikiran. Padahal dengan adanya *mantu poci*, dapat mempererat hubungan kekeluargaan antar warga. Mereka bergotong royong untuk mempersiapkan acara pernikahan tersebut yang biasanya sudah mulai dilakukan sekitar satu hingga dua bulan sebelum acara digelar. Persiapan yang mereka lakukan seperti membuat poci raksasa, memasak, menghias rumah dan lain sebagainya membuat para warga lebih mengenal satu sama lain, mendapatkan pengalaman dan ilmu baru dan dapat meningkatkan kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses yang cukup panjang dan melelahkan ketika persiapan, terbayar dengan kesuksesan dan kelancaran acara *mantu poci* tersebut. Mereka berharap dengan terselenggaranya acara tersebut, masyarakat sekitar maupun yang lainnya turut merasa bahagia dan juga terhibur. Adanya acara ini juga dapat mengajarkan mereka bahwa kita sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong. Semua yang dilakukan bersama-sama akan terasa lebih ringan serta meninggalkan kesan tersendiri bagi siapa saja yang terlibat dalam prosesnya.

Sekarang, masyarakat sudah tidak mau direpotkan lagi dengan mempersiapkan segala sesuatunya sendiri. Mereka lebih memilih menggunakan jasa *wedding organizer* atau organisasi yang khusus menangani acara pernikahan dari persiapan hingga penyelenggaraannya. Sebagian besar masyarakat Tegal juga lebih memilih untuk menikahkan keponakan atau saudara mereka daripada menyelenggarakan *mantu poci*. Hal tersebut dianggap lebih bermanfaat dan dapat mempererat hubungan keluarga.

Hampir punahnya salah satu tradisi asli Kabupaten Tegal ini membuat penata merasa prihatin. Harusnya kita sebagai generasi muda mau melestarikan kebudayaan yang kita miliki agar tetap ada dan terus berkembang di kalangan masyarakat sehingga tidak menimbulkan kepunahan seperti ini. Keadaan inilah yang kemudian menjadi inspirasi awal untuk penggarapan karya tugas akhir penciptaan tari, sekaligus mencoba untuk membangkitkan kembali tradisi yang hampir punah.

Eksplorasi dari berbagai hal yang mencakup dalam sebuah koreografi perlu dilakukan seperti berbagai pengembangan yang dimulai dari gerak, properti, *setting*, kostum bahkan ide gagasan. Sehingga diharapkan bisa memberikan sesuatu yang baru serta capaian pertunjukan karya seni tari yang baik dan bermanfaat bagi setiap penikmat.

## **2. Rumusan Ide Penciptaan**

Rumusan ide penciptaan karya ini adalah menciptakan sebuah suasana yang berawal dari pengalaman melihat sebuah kejadian di lingkungan masyarakat yang diolah ke dalam sebuah karya tari, diwujudkan melalui pengolahan gerak, rasa dan ekspresi.

Keprihatinan penata dalam melihat fenomena tradisi yang hampir punah menjadi inspirasi untuk menggarap sebuah karya tari. berdasarkan latar belakang di atas, muncul beberapa pertanyaan kreatif sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tradisi *mantu poci* apabila divisualisasikan dalam sebuah garapan tari kelompok ?

2. Bagaimana bentuk penyajian karya agar dapat dimengerti oleh penonton ?

Pertanyaan kreatif di atas mengantar pada sebuah rumusan ide penciptaan karya tari “Tenci”, yaitu menciptakan karya tari kelompok yang menampilkan mengenai harapan dan kenyataan. Harapan bahwa para orang tua ingin melihat keturunan mereka menikah, namun kenyataan yang ada mereka tidak memiliki anak untuk dinikahkan. Garapan ini dibawakan oleh 8 penari inti ( 7 putri dan 1 putra ) serta 8 penari pendukung ( 2 sebagai sepasang pengantin dan 6 sebagai pengiring pengantin ).

Gerak-gerak tari digunakan berasal dari gerak-gerak dasar Tari Topeng *Endel* dan Polir yaitu *onclangan* dan *erekan*. *Onclangan* adalah gerakan mengayunkan kaki kanan dan kiri ke depan disertai lompatan kecil kemudian dilanjutkan melompat kecil ke kanan dan kiri dengan menepuk paha. *Erekan* adalah gerak berpasangan dengan mengaitkan kedua pergelangan tangan penari dengan memutar tangannya kemudian dilanjutkan melangkah ke kanan dan kiri. Karya tari ini menggunakan iringan langsung dengan tambahan syair sholawat dan syair yang menggunakan bahasa Tegal dengan instrumen utama berupa rebana dan gamelan.

### **3. Tujuan dan Manfaat**

Dalam menciptakan sebuah karya pasti mempunyai suatu tujuan dan manfaat baik yang diberikan untuk penikmat maupun untuk koreografer sendiri. Adapun tujuan dan manfaat tersebut sebagai berikut :

a. Tujuan

❖ Tujuan Umum :

1. Menciptakan karya seni yang memiliki nilai pelestarian tradisi di dalamnya.
2. Memberikan motivasi aktif kepada mahasiswa dalam penciptaan karya tari dengan kepedulian terhadap tradisi sekitar.
3. Mengajak dan membawa masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaan dan tradisi di daerah sekitar mereka agar tidak punah dan terus berkembang tanpa terpengaruh oleh perkembangan zaman.

❖ Tujuan Khusus :

1. Mengenalkan dan membangkitkan kembali salah satu tradisi Tegal yang hampir punah dalam bentuk garapan tari.
2. Melatih penata untuk selalu dan terus berfikir, menciptakan sesuatu yang kreatif serta menarik, sehingga apa yang ingin disampaikan penata dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

b. Manfaat

❖ Manfaat Teoritis :

1. Menambah wawasan baik dalam seni maupun wawasan budaya terhadap daerah asal.

2. Mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh penata.

❖ Manfaat Praktis :

1. Menemukan beberapa motif gerak yang sesuai dengan ketubuhan penata tari.
2. Mengembangkan kreativitas dalam berkesenian.
3. Memperkaya pengalaman dalam berkesenian dengan membuat rasa baru dari proses kreatif penciptaan karya seni guna proses pencarian jati diri.

#### 4. Tinjauan Sumber

Untuk menciptakan sebuah karya tari, diperlukan acuan sebagai sumber data tertulis, sumber video dan webtoografi. Semua sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun menjadi pedoman selama proses dalam mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya.

a. Sumber Pustaka

Karya tari ini akan disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan jumlah sepuluh orang penari. Penciptaan karya tari ini disebut koreografi kelompok karena jumlah penari lebih dari 1 orang, seperti diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Koreografi Kelompok* (hal-2), bahwa koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu orang penari atau bukan

tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan *duet* (dua penari), *Trio* (tiga penari), *Kuartet* (empat penari), dan seterusnya. Dalam proses penciptaan karya, buku ini sangat membantu penata dalam penempatan dan pembagian jumlah penari dengan sembilan penari, sehingga penata tahu bagaimana menciptakan sebuah koreografi kelompok dengan dua pusat perhatian seperti 5-2, 3-4, 1-6 dan tiga pusat perhatian seperti 4-1-2, 2-3-2, dan 3-3-1, yang memberikan kesan asimetris atau tidak seimbang. Dalam buku ini juga dikemukakan fungsi musik sebagai pengiring tari yang dipahami menjadi tiga bagian, antara lain sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis (hal-52).

Berawal dari keprihatinan atas hampir punahnya salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Tegal, kemudian penata berfikir untuk mencoba membangkitkan kembali tradisi tersebut menurut hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini memberikan sebuah gagasan bagi penata untuk mencoba mengemasnya ke dalam sebuah karya tari yang dapat dinikmati oleh penikmatnya. Cara seperti ini di dalam buku karya Jacqueline Smith, *Dance Composition A Practical Guide for Teachers* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto menjadi *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (hal-21) disebut rangsang ide atau gagasan.

Buku yang menjadi acuan penata selanjutnya yaitu Alma M Hawkins, *Creating Through Dance* yang diterjemahkan menjadi *Mencipta Lewat Tari* oleh Y Sumandiyo Hadi, Manthili, 2003. Buku ini membahas salah

satunya tentang bagaimana cara mengembangkan kreativitas. Proses kreatif meliputi suatu tangkapan data inderawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan, akhirnya pembentukan suatu produk baru. Setiap manusia pasti memiliki sifat kreatif, walaupun kreativitas antara manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda. Kecerdasan tubuh yang dimiliki oleh setiap orang, setiap penata tari berbeda-beda, begitu pula halnya dengan penata. Buku ini membantu penata untuk dapat menemukan sesuatu yang baru yang belum pernah penata temukan sebelumnya, harus dilakukan pencarian, terutama pencarian gerak dengan proses kreatif dalam pengembangan kreativitas melalui eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Buku karya Yono Daryono, dkk yang berjudul *Tegal Stad.Evolusi Sebuah Kota* juga menjadi salah satu sumber informasi bagi penata. Walaupun informasi mengenai *mantu poci* yang ada di buku tersebut tidak terlalu lengkap, namun setidaknya buku tersebut dapat memberikan lebih banyak pengetahuan mengenai Kabupaten Tegal dari masa ke masa. Dari zaman Hindu yang ditandai dengan penemuan Arca Ciwa di Sungai Wadas Adiwerna, kemudian pada zaman Mataram ketika beberapa tokoh seperti Sultan Agung dan Sultan Amangkurat I berkonflik dengan Batavia, hingga Tegal pada era awal kemerdekaan dimana pada saat itu terjadi Pemberontakan Kutil atau disebut juga dengan Peristiwa Tiga Daerah.

b. Narasumber

- 1) Tambari Gustam, 51 tahun, salah satu budayawan dan seniman Kabupaten Tegal.

Beliau adalah tokoh terakhir yang mementaskan pertunjukan *mantu* poci sebagai salah satu repretuar dalam kunjungan rutin di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada tahun 2003. Dari penuturan beliau sebagai salah satu budayawan dan seniman di Tegal, diperoleh informasi tentang apa itu *mantu* poci, bagaimana *mantu* poci itu dan juga mengapa tradisi *mantu* poci semakin ditinggalkan oleh masyarakat seiring berkembangnya zaman. Selain itu beliau juga memberi semangat kepada penata untuk mencoba membangkitkan kembali tradisi tersebut dan berharap dapat kembali hidup dan dilestarikan oleh masyarakat.

- 2) Endang Supadmi, 54 tahun, salah satu seniman Kabupaten Tegal.

Dari wanita yang juga berprofesi sebagai guru seni dan budaya di SMA N 1 Tegal ini, penata mendapatkan banyak informasi tentang gerak-gerak tari *tegalan* dan juga keanekaragaman budaya dan tradisi yang ada di Tegal.



Gambar 3 : Saat melakukan wawancara dengan Tambari Gustam di kediaman beliau  
(Foto : Soegiarto, 2016)



Gambar 4 : Endang Supadmi, salah satu narasumber pada karya “Tenci”  
(Foto : Aulia, 2016)

c. Webtografi

Berbagai macam situs internet seperti Google dan Youtube yang memuat berbagai artikel yang berhubungan dengan *mantu poci*.

- 1) <http://perpus.upstegal.ac.id/v4/?/>
- 2) <http://wikipedia.com/>
- 3) <http://parpusda.jatengprov.go.id/kabupatenKabupaten/Kabupaten-tegal/>

d. Sumber Video

*Kang Daroji Mantu Poci*, sebuah karya drama komedi yang dipentaskan di Anjungan Jawa Tengah, Taman Mini Indonesia Indah pada tahun 2003 oleh Dewan Kesenian Kabupaten Tegal. Video ini memberikan pengetahuan yang lebih jelas mengenai tradisi *mantu poci* lewat alur cerita yang ditampilkan pada karya tersebut. Kreativitas dalam pertunjukan drama komedi tersebut juga memberikan inspirasi dalam penggarapan karya Tugas Akhir ini.

Video rekaman latihan rutin musik *balo-balo* di kelompok musik Wayang Sastra milik bapak Tambari Gustam yang diadakan seminggu sekali di halaman depan rumah beliau. Video tersebut berdurasi sekitar 15 menit dan direkam sendiri oleh beliau menggunakan *camera handphone* miliknya pada tanggal 28 Maret 2014. Gambar pada video tersebut tidak terlalu jelas, namun suara gamelan dan rebana yang merupakan instrument utama dalam musik *balo-balo* yang biasa

digunakan untuk mengiringi *manten poci* pada saat diarak keliling kampung dapat terdengar dengan keras dan jelas. Rekaman tersebut memberikan inspirasi bagi penata dalam menemukan konsep iringan yang akan digunakan dalam penggarapan karya Tugas Akhir ini.

